

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i3.4520>

# Dinamika *Tasybīh* dalam Retorika Arab sebagai Representasi Imajinatif dalam Wacana Modern

Ivananda Dikwan<sup>1\*</sup>, Tadzkiratul Maghfirah<sup>1</sup>, Haniah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jalan H.M. Yasin Limpo No. 36, Kab. Gowa, 92118.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [ivananda198@gmail.com](mailto:ivananda198@gmail.com)

**Abstract**— This study explores the dynamics of *tashbīh* in Arabic rhetoric, tracing its evolution from a direct classical form to a more imaginative and symbolic modern style. *Tashbīh* now serves as a medium for expressing inner emotions, social criticism, and ideological values. Using a qualitative-descriptive method and content analysis of modern poetry and prose texts, the study finds that *tashbīh* comparisons are often implicit and open to multiple interpretations. This reflects an expansion of aesthetic freedom and the adaptability of *tashbīh* to cultural contexts and changing times. The study contributes to the field of *balāghah* by offering deeper insight into the transformation of *tashbīh*'s functions and forms in the contemporary era.

**Abstrak** - Penelitian ini mengkaji dinamika *tasybīh* dalam retorika Arab, dari bentuk klasik yang lugas menuju gaya modern yang imajinatif dan simbolik. *Tasybīh* kini berfungsi sebagai sarana ekspresi batin, kritik sosial, dan nilai ideologis. Dengan metode kualitatif-deskriptif dan analisis isi terhadap teks puisi serta prosa modern, ditemukan bahwa perbandingan *tasybīh* sering bersifat implisit dan multitafsir. Hal ini mencerminkan perluasan kebebasan estetik serta daya adaptasi *tasybīh* terhadap konteks budaya dan perkembangan zaman. Kajian ini memperkaya studi *balāghah*, khususnya dalam memahami transformasi fungsi dan bentuk *tasybīh* di era kontemporer.

**Keywords** – *Imagination, Rhetoric, Tasybīh, Transformation.*

## PENDAHULUAN

Salah satu bidang dalam studi sastra Arab adalah ilmu balaghah atau juga dikenal dengan sebutan stilistika Arab. Secara garis besar, balaghah merupakan ilmu yang mempelajari cara menyusun kata dan kalimat dalam bahasa Arab secara indah, namun tetap jelas maknanya dan sesuai dengan konteks waktu dan suasanya. Ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu ilmu bayan, ilmu *ma'ani*, dan ilmu *badi'*. Masing-masing cabang memiliki ciri khas tersendiri dalam gaya Bahasa (Anis et al., 2024).

Ilmu Bayan sebagai salah satu bagian dari ilmu balaghah dalam sastra Arab membahas cara menggunakan bahasa secara indah dan fleksibel untuk menyampaikan makna (Nasution & Lubis, 2025). Ilmu ini mengajarkan bagaimana menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan tepat.

Fokus utamanya adalah pemilihan gaya bahasa seperti *majaz* (kiasan), *tasybīh* (perbandingan), *matan* (pernyataan langsung) dan bentuk lainnya yang membuat pesan menjadi lebih menarik dan indah (Naja & Nuruddien, 2025).

*Tasybīh* (perumpamaan) adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang penting dalam ilmu balaghah, yaitu membandingkan dua hal karena adanya kesamaan makna atau sifat (Ilham et al., 2024). Empat unsur dalam *tasybīh* yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, alat perumpamaan dan sisi kesamaan menjadi kunci untuk memahami bagaimana *tasybīh* membangun hubungan makna antara dua hal yang dibandingkan (Hidayah & Nuruddien, 2025).

Dalam wacana Arab Modern, *tasybīh* tidak lagi sekadar diperlakukan sebagai ornamen retoris. Bentuk ungkapan ini telah berkembang menjadi

medium representasi imajinatif yang lebih kompleks dan kontekstual (Al-Qarni, 2021). Dalam puisi modern, cerita pendek, maupun novel, *tasybih* dimanfaatkan untuk membangun citraan yang lebih imajinatif dan menjangkau perasaan pembaca secara langsung. Puisi dan prosa kontemporer cenderung mengadopsi bentuk *tasybih* yang lebih simbolik dan terbuka, mencerminkan kebebasan estetik yang lebih luas dibandingkan era klasik. Hal ini menunjukkan bahwa *tasybih* memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan yang tidak hanya bersifat estetis tetapi lebih imajinatif pada masa modern ini.

Artikel ini berupaya mengkaji perkembangan *tasybih* dalam konteks kekinian dengan pendekatan perspektif linguistik dan stilistika modern. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan pengetahuan di bidang balaghah khususnya konsep dinamika *tasybih*.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif-Deskriptif karena hasil dari penelitian ini berupa penjelasan deskriptif *tasybih* dalam retorika Arab modern sebagai representasi imajinatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*Library Research*) dan analisis wacana sastra. Karena penelitian ini mengkaji referensi dari sumber-sumber yang relevan dengan topik maka studi pustaka menjadi pilihan penulis.

Sumber data dari penelitian ini adalah literatur-literatur seperti buku dan jurnal yang terkait dengan pokok pembahasan penelitian yaitu *tasybih* sebagai representasi imajinatif.

Analisis Data yang digunakan yaitu analisis isi atau bisa juga disebut analisis konten. Analisis isi ialah teknik analisis untuk mengambil kesimpulan dari informasi tertulis secara mendalam dengan mengidentifikasi karakteristik khusus (Rozali, 2022).

### Konsep *tasybih* dalam retorika Arab

*Tasybih* merupakan salah satu cabang dari ilmu bayān dalam kajian *balāghah* atau retorika bahasa Arab (Marlion et al., 2021). Secara bahasa kata *Tasybih* yaitu تَسْبِيحٌ juga berarti perumpamaan atau penyerupaan (Murdiono, 2020). Dalam pengertian terminologis, *tasybih* diartikan sebagai proses menyerupakan dua atau lebih objek yang memiliki persamaan sifat, baik satu maupun beberapa, melalui

penggunaan perangkat perbandingan tertentu untuk mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan oleh pembicara (Khalis & Alia, 2023).

Dalam khazanah *balāghah* Arab, *tasybih* merupakan salah satu perangkat stilistika yang penting untuk menyampaikan makna secara indah dan meyakinkan. Dalam kajian ilmu bayān, *tasybih* dipahami sebagai usaha menyamakan dua hal berdasarkan adanya kesamaan tertentu diantara keduanya (Nurzahira, 2025). Struktur dasar *tasybih* terdiri atas empat unsur utama, yaitu musyabbah (unsur yang diserupakan), musyabbah bih (unsur perbandingan), adat *tasybih* (kata atau alat perbandingan), dan wajh asy-syabah (sifat atau aspek kesamaan yang menjadi dasar perbandingan) (Cahyani & Ramadhan, 2025). Jauharul Maknun disebutkan bahwa Ulama ahli Bayan sepakat *tasybih* diartikan sebagai ungkapan yang menjelaskan hubungan antara dua hal yaitu musyabbah dan musyabbah bih, melalui satu makna keserupaan (wajh as-syibh) dengan menggunakan alat perbandingan (adat) yang disampaikan kepada pendengar (Salsabila, 2024).

### Konsep Representasi Imajinatif

Representasi imajinatif adalah cara bahasa menggambarkan kenyataan melalui simbol dan gambaran dalam pikiran. Bentuk representasi ini membantu menciptakan bayangan atau kesan yang membuat pembaca atau pendengar memahami makna tidak hanya secara logis, tetapi juga secara emosional, indah dan kadang-kadang secara mendalam atau spiritual (Fardeni et al., 2025).

Dalam karya sastra, baik dalam teks Arab klasik maupun modern, representasi imajinatif muncul melalui penggunaan perbandingan (*Tasybih*), metafora dan simbol. Unsur-unsur ini membangkitkan pengalaman batin dan gambaran mental pada diri pembaca, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup dan bermakna secara emosional (Aizza et al., 2025).

### Wacana Modern

Wacana sastra Arab modern mengalami perubahan cara pandang dalam penggunaan bahasa dan gaya ungkap, yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik dan budaya pada abad ke-20 dan 21. Munculnya puisi bebas (*shi'r ḥurr*), berkembangnya narasi bernuansa eksistensial serta pertemuan dengan pemikiran modernisme Barat turut mendorong lahirnya gaya sastra yang lebih simbolis, padat makna dan terbuka untuk berbagai tafsir (Romdoni, 2020).

Para penyair dan sastrawan kontemporer cenderung meninggalkan struktur klasik dan memilih gaya bahasa yang lebih simbolik, bersifat pribadi dan terbuka untuk berbagai tafsir. Dalam wacana sastra modern, bahasa tidak hanya digunakan untuk mencerminkan kenyataan, tetapi juga untuk membentuk dan mengkonstruksi realitas. Perangkat stilistika seperti *tasybih* pun mengalami perubahan fungsi, dari sekadar perbandingan menjadi alat ekspresi makna yang lebih dalam dan kompleks (Muiz & Hakim, 2025).

### Kaitan Antara Ketiga Konsep

*Tasybih* dalam ilmu *balāghah* secara tradisional berfungsi sebagai sarana retoris untuk menjelaskan dan memperindah makna, dengan cara membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan sifat (Khalis & Alia, 2023). Tujuan utamanya adalah membantu pendengar atau pembaca memahami konsep abstrak melalui perbandingan dengan sesuatu yang lebih konkret, namun ketika *tasybih* digunakan dalam konteks representasi imajinatif, perannya tidak lagi sekadar menjelaskan kesamaan secara langsung. *Tasybih* berkembang menjadi alat pencipta makna simbolik yang memuat dimensi emosional dan mengajak pembaca untuk menafsirkan secara lebih mendalam. Dalam bentuk ini, *tasybih* menjadi jembatan antara bahasa dan daya imajinasi, menghadirkan hubungan yang tidak hanya visual, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, spiritual, bahkan eksistensial (Hawary et al., 2025). Perkembangan sastra Arab modern memberi ruang bagi perubahan ini, karena dalam wacana kontemporer, bahasa tidak hanya dipahami sebagai media yang menggambarkan kenyataan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan menafsirkan realitas itu sendiri.

Dengan demikian, *tasybih*, ketika digunakan dalam kerangka representasi imajinatif dan diterapkan dalam wacana modern mengalami perubahan fungsional yang signifikan. Ia tidak hanya mempertahankan akar retorisnya dari *balāghah* klasik, tetapi juga berkembang menjadi ekspresi kreatif yang menyatu dengan jiwa zaman (*rūh al-‘asr*). *Tasybih* menjadi medium artikulatif dalam menyampaikan kesedihan kolektif, harapan masa depan, bahkan protes terhadap ketidakadilan sosial. Semuanya dikemas dalam bentuk bahasa yang simbolik, reflektif dan estetik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Perkembangan *Tasybih*

*Tasybih* memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi sastra Arab, yang sudah berkembang sejak masa Jahiliyah. Pada periode pra-Islam, bentuk perumpamaan digunakan secara langsung dan deskriptif untuk menggambarkan hal-hal seperti keberanian, kecantikan, atau kekayaan. Contohnya, tokoh-tokoh sering disamakan dengan singa untuk menunjukkan keberanian atau dengan bulan untuk melambangkan keindahan. Simbol-simbol semacam ini menjadi bagian dari konvensi retoris yang mudah dipahami oleh masyarakat lisan saat itu, karena para penyair lebih mengutamakan kejelasan makna dan kekuatan visual dalam penyampaian pesan (Abdul-raof, 2006).

Pada masa Abbasiyah, perkembangan peradaban dan munculnya pusat kebudayaan besar seperti Baghdad mendorong perubahan selera estetis. *Tasybih* mulai dikembangkan lebih rumit dan mendalam oleh penyair seperti al-Mutanabbi, Abu Tamam, dan al-Buhturi. Mereka memadukan *tasybih* sederhana dengan *tamtsīl* (perumpamaan panjang yang menyerupai analogi), sehingga teks menjadi lebih kaya ornamen sastra. Pada masa ini, keindahan formal dan kejelian *balaghah* menjadi tolak ukur penting apresiasi karya puisi (Abdul-raof, 2006).

Dalam era modern, terutama abad ke-20 hingga kini, *tasybih* mengalami transformasi besar akibat perubahan sosial-politik, lahirnya gerakan puisi bebas (*shi‘r ḥurr*), serta pengaruh modernisme Eropa. Penyair kontemporer seperti Mahmoud Darwish, Adonis dan Nizar Qabbani memanfaatkan *tasybih* yang lebih simbolik dan implisit, bukan hanya untuk hiasan bahasa. Perumpamaan menjadi alat refleksi psikologis, kritik sosial dan ekspresi eksistensial yang multi-tafsir. Inilah perbedaan mencolok dari tradisi klasik yang cenderung satu makna (Badawi, 1975).

*Tasybih* dalam masa kontemporer tidak lagi dipahami semata sebagai ungkapan retoris, melainkan dianalisis sebagai unsur estetis yang mengandung makna psikologis dan sosial yang lebih kompleks (Ridwan, 2020). Pengajaran ilmu *balāghah*, termasuk bentuk-bentuk *tasybih* klasik, masih menjadi bagian penting dalam kurikulum sastra Arab di tingkat perguruan tinggi. Hal ini bertujuan membangun dasar pemahaman analitis dan mendorong kreativitas mahasiswa dalam membaca karya sastra (Umar, 2019).

Berdasarkan evidensi tersebut, *tasybīh* tidak hanya sebagai elemen bahasa, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam retorika lisan tradisional (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017). Transformasi *tasybīh* dari bentuk figuratif tradisional ke arah simbolisme modern tidak hanya dipengaruhi oleh arus modernisme Barat atau pemikiran Eropa, tetapi juga diperkuat oleh dinamika lokal melalui pendidikan dan penelitian akademik. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa teori-teori klasik tetap dipertahankan secara sistematis, namun implementasi dan penafsirannya disesuaikan dengan tuntutan zaman, termasuk perkembangan media, perubahan sosial serta keragaman audiens.

### Dinamika *Tasybih* dalam wacana modern

Dalam wacana Arab modern, *tasybīh* tidak hanya dipakai sebagai alat perbandingan bahasa, tetapi juga menjadi sarana ekspresi yang kuat untuk membangun gambaran imajinasi dan kesan estetis (Al-Qarni, 2021). Gambaran yang dihasilkan *tasybīh* memperkaya karya sastra masa kini, seperti puisi bebas (*shi'r ḥurr*), cerita pendek dan novel. Para penulis Arab kontemporer menggunakan kekuatan asosiasi *tasybīh* untuk menyampaikan pengalaman batin, suasana sosial, bahkan sindiran politik secara halus dan menyentuh. Contohnya, dalam puisi Mahmūd Darwīsh, Palestina tidak digambarkan hanya sebagai wilayah geografis, tetapi “seperti dada ibu yang berdarah,” sehingga *tasybīh* menjadi jembatan emosi antara kenyataan dan harapan aspirasi kolektif (Al-sheikh, 2021).

Dalam konteks budaya Arab kontemporer, pergeseran fungsi *tasybīh* berkaitan erat dengan perubahan nilai dan pergeseran wacana. perbandingan dalam puisi modern tidak lagi bersandar pada konvensi simbol klasik (seperti singa untuk keberanian), melainkan puisi dan prosa kontemporer cenderung mengadopsi bentuk *tasybīh* yang lebih simbolik dan terbuka, mencerminkan kebebasan estetik yang lebih luas dibandingkan era klasik (Al-Azraqi, 2020).

Perbedaan mendasar antara *tasybīh* dalam tradisi klasik dan modern terletak pada tujuan, struktur, dan fungsinya dalam teks (Tabel 1 dan 2). Dalam karya-karya klasik, *tasybīh* umumnya digunakan untuk memperindah ungkapan secara eksplisit dan

menjelaskan makna secara lugas. Penyair klasik biasanya menyebut semua unsur *tasybīh* secara lengkap mulai dari *musyabbah* (yang dibandingkan), *musyabbah bih* (pembanding), adāt *tasybīh* (kata penghubung seperti “seperti” atau “bagai”), hingga *wajh syabah* (aspek keserupaan). Contoh yang terkenal dalam puisi al-Mutanabbi adalah penggambaran tokoh sebagai “lautan” untuk menunjukkan keluasan ilmu atau kedermawannya, sebuah perumpamaan yang visual dan jelas dimengerti pembaca.

Tabel 1. Perbandingan *Tasybih* Klasik-Modern

Aspek	<i>Tasybih</i> Klasik	<i>Tasybih</i> Modern
<b>Tujuan utama</b>	Menjelaskan atau memperindah makna secara jelas dan lugas.	Membentuk simbol, nuansa emosional, dan lapisan makna yang ambigu.
<b>Struktur</b>	Umumnya lengkap dan eksplisit ( <i>musyabbah</i> , <i>musyabbah bih</i> , adāt <i>tasybīh</i> , <i>wajh syabah</i> ).	Sering implisit, fragmentaris, atau simbolik; kadang unsur perbandingan tidak disebutkan secara lengkap.
<b>Fokus pembaca</b>	Membayangkan hubungan visual/fisik yang jelas antara dua hal.	Menafsirkan makna filosofis, politis, atau psikologis di balik citraan.
<b>Kaitan budaya</b>	Berorientasi pada pola retorika Arab klasik (misal: singa untuk keberanian).	Berorientasi pada pengalaman modern: keterasingan, trauma sejarah, kritik sosial.

Sebaliknya, dalam sastra Arab modern, *tasybīh* mengalami transformasi signifikan menjadi lebih simbolik, implisit dan multi-tafsir. Penyair dan sastrawan kontemporer sering tidak mencantumkan seluruh elemen perbandingan secara terang-terangan, sehingga menciptakan ruang interpretasi yang lebih luas. *Tasybih* modern cenderung menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi yang kompleks, ideologi, atau pengalaman eksistensial. Misalnya, Mahmoud Darwish menyebut tanah air sebagai “mimpi yang memburuk,” perumpamaan yang sarat makna psikologis, politik, dan historis sekaligus. Berbeda dengan kejelasan *tasybīh* klasik, perumpamaan semacam ini menuntut pembaca menafsirkan sendiri lapisan maknanya (Younis et al., 2025).

Tabel 2. Perbandingan *Tasybih* Klasik-Modern

Contoh <i>Tasybih</i>	Klasifikasi	Penjelasan Singkat	Karya
هو البحر من أي النواحي أنتيه ( <i>Ia bagai lautan, dari sisi mana pun kau dekati</i> )	Klasik	Citra jelas: luas dan agung. Semua unsur perbandingan lengkap. Makna tunggal: memuji kehebatan.	Al-Mutanabbi
ليلتي كليل الذنب ( <i>Malamku bagai malam serigala</i> )	Klasik	Menunjukkan malam yang menakutkan dan panjang. Perbandingan visual langsung, mudah dipahami.	Imru Al-Qais
كائنا القمر في وجهه ( <i>Seakan bulan ada di wajahnya</i> )	Klasik	Menggambarkan kecantikan. Konvensi simbol klasik (bulan = cantik). Makna deskriptif tanpa simbol ganda.	Al-Buhturi
وطني كحلم يلاحقني ( <i>Tanah airku seperti mimpi yang terus memburuku</i> )	Modern	Simbol trauma diaspora dan harapan. Multitafsir: politis, psikologis. Perbandingan emosional.	Mahmoud Darwish
الزمن نهر لا ينفاذ له ( <i>Waktu adalah sungai tanpa tepian</i> )	Modern	Waktu diibaratkan sungai yang terus mengalir tanpa batas	Adonis
حب كالصيف يأتي بغترة ويرحل بفترة ( <i>Cintamu seperti musim panas, datang tiba-tiba dan pergi tiba-tiba</i> )	Modern	Menggambarkan cinta yang rapuh dan tak pasti. Bukan hanya deskriptif, tapi simbol dinamika emosi modern.	Nizar Qabbani

### Representasi Imajinatif pada *Tasybih*

*Tasybih* bisa menciptakan suasana tertentu dengan membangkitkan indera dan imajinasi pembaca. Perbandingan yang memakai unsur alam seperti hujan, api, gunung, atau angina dapat membangun nuansa yang dramatis atau sedih. Imajinasi pembaca tumbuh lewat hubungan tak terduga antara benda nyata dan gagasan abstrak, sehingga muncul makna simbolik yang kuat. Keindahan muncul dari perpaduan kontras dan keselarasan dalam perbandingan; misalnya, ketika cinta digambarkan “nyala api yang tak padam,” muncul kesan semangat dan ancaman sekaligus. Dengan cara ini, *tasybih* tidak hanya menghias bahasa, tetapi juga menghidupkan pengalaman membaca.

Lebih dari itu, *tasybih* berperan sebagai alat retoris yang memunculkan emosi dan menambah kedalaman makna. Gambaran imajinatif memungkinkan teks berbicara secara visual dan menyentuh hati pembaca. Pandangan stilistika modern menekankan bahwa keindahan sastra tidak hanya berasal dari bentuk luar bahasa, tetapi juga dari kemampuan *tasybih* membangun imajinasi serta membantu menciptakan makna yang bersifat pribadi dan sesuai konteks.

### KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa *tasybih* memiliki peran penting dalam perkembangan retorika Arab, baik dalam konteks klasik maupun modern. Dalam tradisi klasik, *tasybih* digunakan secara eksplisit dengan menyebutkan semua unsur perbandingan untuk menjelaskan makna dan memperindah

ungkapan. Sementara dalam wacana modern, *tasybih* mengalami transformasi menjadi lebih simbolik, fragmentaris, dan multitafsir. Puisi dan prosa kontemporer memanfaatkan *tasybih* untuk menciptakan nuansa emosional, menggugah imajinasi dan menyampaikan kritik sosial yang halus. Hal ini memperkaya estetika bahasa dan membuka ruang interpretasi yang lebih luas bagi pembaca. Oleh sebab itu, keberadaan *tasybih* tidak hanya relevan dalam kajian stilistika, tetapi juga dalam konteks komunikasi modern yang menekankan kebebasan ekspresi.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa perkembangan *tasybih* modern juga membawa tantangan tertentu. Pemaknaan yang multitafsir berpotensi menimbulkan kebingungan bagi pembaca yang kurang akrab dengan simbolisme kontemporer. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar studi *tasybih* tidak hanya berhenti pada aspek formal-struktural, tetapi juga mengintegrasikan perspektif interdisipliner, seperti kajian budaya, sosiologi sastra dan psikologi pembaca. Pendekatan ini akan membantu memperkuat pemahaman terhadap pergeseran fungsi *tasybih* sekaligus memastikan bahwa daya ekspresifnya tetap komunikatif dan relevan dalam berbagai konteks wacana modern.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah balaghah kami, Dr. Hj. Haniah, Lc. M.A. berkat saran-saran dan bimbingan beliau penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- Abdul-raof, H. (2006). *Arabic Rhetoric: A Pragmatic Analysis*. Routledge.
- Aizza, Y. Z., Khalida, F. N., & Mukhtar, H. (2025). Struktur dan Fungsi *Tasybih* dan Isti ' arah dalam Puisi Arab Klasik. *International Journal of Arabic Language, Literature and Education*, Vol. 1(No. 1), 1–14. <https://doi.org/10.63705/ijalle>
- Al-Azraqi, S. (2020). Metaphoric and Simile Expressions in Modern Arabic Poetry. *Arab World English Journal*, Vol.11(No.2), 135–149. doi <https://doi.org/10.69971/sl.2.1.2025.7>.
- Al-Qarni, N. (2021). Stylistic Devices in Contemporary Arabic Discourse. *Arab World English Journal*, 10(2), 55–70.
- Al-sheikh, N. (2021). Metaphors Stemming from Nature in the Poetry of Mahmoud Darwish. *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)*, 7(2), 80–91. <https://doi.org/10.24071/ijels.v7i2.3448>
- Anis, A. S., Aulia, R., Marfuah, A., Halimahtusadiah, S., Putera, M., Hasibuan, A. S., Marlia, A., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2024). Ilmu Balaghah Dalam Pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol. 1(no.1), 1–10.
- Badawi, E.-S. M. (1975). *Mustawayāt al- 'Arabīyah al-Mu'āṣirah fī Miṣr [Levels of Contemporary Arabic in Egypt]*. Cambridge University Press.
- Cahyani, R., & Ramadhan, I. (2025). Li Faruq Juwaidah "Fi Ainaiki Unwani" *Tasybih* dalam Diwan (Dirasah Tahliliyah Balaghiiyah). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, Vol.5(Vol.1).
- Fardeni, H., Maulina, I., & Asahan. (2025). Representasi Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Novel Anjing Mengeong dan Kucing Menggonggong: Kajian Stilistika. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 5(No. 1), 49–62. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5788>
- Hawary, M. S. R., Banjarnaor, R., Ridwan, M., Syah, M. A. F. R., & Agustiar. (2025). Exploring the Unique Stylistics and Divine Rhetoric of the Qur ' an: Unveiling the Linguistic Miracle of Revelation. *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(1), 409–427. <https://doi.org/https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i1.405>
- Hidayah, K., & Nuruddien, M. (2025). Gaya bahasa *tasybih* dalam Al-qur ' an: Studi balaghah terhadap ayat-ayat kiasan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 831–841.
- Ilham, M. A., Hibatullah, F. A., Sopian, A., & Nurmala, M. (2024). Pola Struktur Gaya Bahasa *Tasybih* dalam Al-Qur'an. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, Vol.5(No.1), 117–126. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.5275>
- Khalis, M., & Alia, N. (2023). *Tasybih* dalam Ilmu Al-Balaghah. *AL-MUALLAQAT: JOURNAL OF ARABIC STUDIES*, Vol.2(No.2), 15–25.
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). *Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Muiz, A., & Hakim, L. (2025). The Role of *Tasybih* Tamtsil in Enriching the Imagination of Arabic Literature. *JURNAL AR RO'IS MANDALIKA (ARMADA)*,5(1).doi <https://doi.org/10.59613/armada.v5i1.4617>
- Murdiono. (2020). *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Naja, S. D. S., & Nuruddien, M. (2025). Peran Penting Ilmu Bayan dalam Memahami Keindahan Al-Qur'an: Analisis Majaz dalam Qs. Ar-Rahman. *Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)*, 4(1), 61–73. doi <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.1078>
- Nasution, U. K., & Lubis, A. C. (2025). Analisis *Tasybih* dalam Al- Qur ' an pada Surah Ar - Rahman Ayat 58 terhadap Perspektif Ilmu Bayani. *Al-Fatih: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol.1(No.2), 185–193.
- Nurzahira, F. (2025). Konsep *Tasybih* dalam Ilmu Balaghah dan Analisis *Tasybih* Al-Jahiz dalam Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 177–187. <https://doi.org/doi.org/10.63822/7anb8b63>
- Ridwan, H. (2020). Pendekatan Stilistika dalam Analisis Puisi Arab Kontemporer. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, Vol. 3(No.1).
- Romdoni, M. P. (2020). Bentuk dan Tujuan *Tasybih* dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz Amma. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, Vol 1(No. 1), 45–54. <https://doi.org/dx.doi.org/10.1557/djash.v1i1.6715>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1), 68–76.
- Salsabila, H. (2024). Analisis *Tasybih* dalam QS . Ar-Rahman : Pendekatan Tafsir melalui Kajian

- Balaghah. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 3(2), 19–30, doi <https://doi.org/10.30984/mustafid.v3i2.817>.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto. (2017). Ilmu Balaghah : *Tasybih* dalam Manuskrip “ Syarh Fī Bayān al - Majāz wa al - Tasybīh wa al- Kinā yah .” *AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 1–10. doi <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>
- Umar, F. T. (2019). Eksplorasi Unsur Balaghah dalam Pembelajaran Sastra Arab Modern. *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 11(No. 2).
- Younis, R. Y., Ibrahim, P. Q., & Al-hassouna, N. (2025). The Promotional Function of Figurative. *TPM*, 32(s4), 1837–1856.